

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU MADRASAH ALIYAH SWASTA AL-WASHLIYAH 30 BINJAI

Yahfizham¹ Miswanto² Site Budisuku³ Sumitra Dewi⁴ Shopiana⁵

¹Dosen FITK UIN Sumatera Utara Medan

^{2,3,4,5} Mahasiswa Pascasarjana FITK UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak

The implementation of quality management in Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai is done by collaborating with all teachers and the school community, but teachers have an important role in fostering the morals of students through the learning process. Before teaching teachers make plans in the form of lesson plans, and in the implementation of learning the teacher becomes an example for students, the teacher always instills a disciplined attitude in learning, teaches respect for others and instills a sense of responsibility to study hard. In addition, the teacher conducts an evaluation by observing and asking questions to find out the quality management application at Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai. The results of the implementation process of Islamic Religious Education learning in fostering the morals of students in Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai were not achieved optimally. The teacher has made a plan but in the implementation of learning does not match expectations as obstacles. Some students have good character, but there are still students who lack discipline because of the influence of family and environment.

Kata Kunci: *Madrasa Quality Management*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Aspek dalam pendidikan ini mempunyai tujuan yang seimbang yaitu antara jasmani dan rohani untuk menghasilkan pribadi yang handal.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau perbuatan mendidik. Dengan pendidikan maka bisa memanusiaakan manusia dengan derajatnya sehingga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka para praktisi perlu melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Yasin dan Borahima (2010:4) Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik bahkan dapat berhasil ketika seorang guru mampu mendidik dengan mengubah diri peserta didik menjadi lebih bermanfaat. Perubahan tersebut seperti mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya menuju kematangan.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, kunci pokok keberhasilan dalam manajemen mutu adalah ada di tangan seorang kepala sekolah, guru dan peserta didik. Kepala sekolah dituntut untuk lebih berpastidipatif dalam penyelenggaraan mutu pendidikan dengan melibatkan semua sumber daya dan warga sekolah guna mencapai kepuasan pelanggan. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mengandung interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Hal ini mempunyai maksud tidak semua interaksi mengandung interaksi edukatif. Dalam kehidupan sehari-hari manusia biasa berkomunikasi dengan manusia lainnya, tetapi hanya sekedar berbincang-bincang saja tanpa arah yang jelas. Sedangkan interaksi edukatif sering terdapat pada proses pembelajaran, ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didik, ada komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan dalam perbuatan mendidik. Interaksi tersebut, biasa juga dimaknai dengan interaksi belajar mengajar.

Perkembangan pemikiran manajemen sekolah mengarah pada sistem manajemen yang disebut TQM (*Total Quality Management*) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada prinsipnya sistem manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga sekolah) terhadap kegiatan sekolah. Penerapan TQM berarti semua warga sekolah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan.

Sebelum hal itu tercapai, maka semua pihak yang terlibat dalam proses akademis, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, siswa sampai dengan karyawan harus benar-benar mengerti hakekat dan tujuan pendidikan ini. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus memahami apa tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari individu yang terlibat, tidak mungkin akan diterapkan TQM.

Dalam ajaran TQM, lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai "*klien*" atau dalam istilah perusahaan sebagai "*stakeholders*" yang terbesar, maka suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan

strategis langkah organisasi sekolah. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan TQM, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang seringkali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakekat pendidikan. Penerapan TQM berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dengan guru, antara siswa dengan kepala sekolah, antara guru dan kepala sekolah, singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah.

Selain kebebasan berpendapat juga harus ada kebebasan informasi. Harus ada informasi yang jelas mengenai arah organisasi sekolah, baik secara internal organisasi maupun secara nasional. Secara internal, manajemen harus menyediakan informasi seluas-luasnya bagi warga sekolah. Termasuk dalam hal arah organisasi adalah program-program, serta kondisi finansial.

Singkatnya, TQM adalah sistem manajemen yang menjunjung tinggi efisiensi. Sistem manajemen ini sangat meminimalkan proses birokrasi. Sistem sekolah yang birokratis akan menghambat potensi perkembangan sekolah itu sendiri. Dengan demikian, penulis berusaha membahas tentang Persiapan, Perencanaan dan Manfa'at TQM

Kepala sekolah sangat dituntut untuk lebih profesional. Wina Sanjaya dalam Abd. Rahman Getteng memaknai kepala sekolah sebagai jabatan profesional yakni seorang kepala sekolah harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Jadi kepala sekolah yang profesional harus ahli di bidang mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah profesional juga harus berkompetensi di bidangnya.

Masalah kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 ditetapkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Usman (2002:11) mengklasifikasikan peranan kepala sekolah dalam proses pembelajaran ke dalam empat bagian yang paling dominan yaitu: guru sebagai edukator, kepala sekolah sebagai manager, kepala sekolah sebagai administrator, supervisi, monivator, intervinuer dan kepala sekolah sebagai inovator.

Keberhasilan seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya, tidak lepas dari keahlian dalam mengelola pembelajaran. Salehuddin Yasin dan Borahima menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (*memenej*, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara efektif, efisien dan produktif yang diawali

dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut. Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implikasi tujuan Pendidikan di sekolah yang paling menjadi sorotan utama adalah masalah kepuasan. Kepala sekolah dalam lembaga Pendidikan sering mendapat teguran dan menjadi sasaran kepuasan pelanggan. Hal ini merupakan cambukan dan sekaligus tantangan bagi kepala sekolah, meskipun seharusnya ini menjadi tanggung jawab bersama bagi semua guru dan warga sekolah. Namun kenyataan ini, bukanlah masalah yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi, membutuhkan panggilan jiwa lahir dan batin dalam menjalaninya, karena seorang kepala sekolah pasti banyak menemukan tantangan-tantangan dalam melaksanakan tugas mulia tersebut.

Adapun fakta empiris yang ditemukan dalam melakukan observasi awal yaitu Peserta didik kurang disiplin; (1) kepala sekolah kurang memberi motivasi terhadap guru guna pencapaian mutu; (2) Penegakkan aturan di sekolah masih rendah; dan (3) Sebagian guru masih kurang dalam keteladanan. Keadaan tersebut, akan berdampak pada situasi pembelajaran yang tidak kondusif.

Setelah melakukan observasi awal ternyata peneliti menemukan kesenjangan antara pelaksanaan manajemen mutu. Meskipun peserta didik mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun peserta didik kurang disiplin dalam masuk ruang kelas meskipun bel sudah berbunyi. Tujuan manajemen mutu dalam pendidikan islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia yang dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran. Situasi kondusif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting, karena dengan suasana dan fasilitas yang menunjang akan mempermudah interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan nilai. Hal ini sangat dominan pada keahlian guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan situasi pembelajaran yang penuh kebermaknaan, sehingga peserta didik betul-betul memahami dan menghayati ajaran agama yang selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadiannya.

Kepala sekolah di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai telah melakukan pelaksanaan manajemen mutu. Namun kenyataannya, masih banyak kendala terlebih pada guru dan peserta didik yang belum bersikap sesuai ajaran. Hal ini sering dijumpai para peserta didik yang tidak disiplin ketika lonceng tanda masuk berbunyi, mereka asyik bermain sampai guru datang masuk di kelas. Selain itu, tidak ada rasa hormat, banyak peserta didik ketika bertemu dengan guru, kurang santun dalam tegur sapa. Bahkan yang paling menjadi sorotan penting adalah para peserta didik yang tidak mempunyai tanggung jawab melaksanakan belajar justru

mereka suka membolos, selain itu belum terlengkapinya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran.

Mursi dan Al-Khal'awi (2012:141) menjelaskan bahwa manusia bisa memiliki akhlak yang baik melalui pendidikan yang diterimanya baik di rumah, sekolah, ataupun sarana-sarana pendidikan lainnya. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan akhlak sudah sangat dirasakan sejak usia dini sehingga anak nantinya tidak terjerumus ke dalam jurang akhlak yang nista dan akidah yang salah. Dalam pendidikan, sesungguhnya pendidikan bukan saja dimulai dari usia dini tetapi dari buaian sampai liang lahat sebelum ia meninggal. Tidak ada kata terlambat, manakala ada usaha untuk memotivasi peserta didik dalam amar ma'ruf agar mereka terbiasa berakhlak mulia.

Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai sebagai lembaga sekolah, penting untuk mendukung tujuan pendidikan. Sekolah ini merupakan sebagai sekolah favorit di Kota Binjai, sehingga perlu meningkatkan kualitas pembelajaran demi mencapai mutu pendidikan. Selain itu, sekolah ini adalah sekolah swasta yang peserta didiknya terdiri dari muslim. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang diharapkan menjadi salah satu asupan pendidikan nilai bagi para peserta didik, yakni untuk memahami dan mendalami ajaran serta pendidikan akhlak yang islami sesuai tuntunan Rasulullah SAW. melalui proses belajar mengajar sesuai tujuan pembelajarannya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Total Quality Management (TQM)

Istilah utama yang terkit dengan kajian *Total Quality Management (TQM)* ialah *continuous improvement* (perbaikan terus-menerus) dan *quality improvement* (perbaikan mutu). Sebagai upaya untuk mengelola perubahan dalam organisasi. Syafaruddin menyatakan bahwa manajemen mutu terpadu adalah suatu filosofi komprehensif tentang kehidupan dan kegiatan organisasi yang menekankan perbaikan berkelanjutan sebagai tujuan undamental untuk meningkatkan mutu, produktivitas, dan mengurangi pembiayaan, Syafaruddin (2016:28).

Pengertian *Total Quality Management (TQM)* menurut *International Organization for Standarization (IOS)* dalam Kurniawaty (2012) : TQM adalah pendekatan manajemen pada suatu organisasi, berpusat pada kualitas, berdasarkan partisipasi semua anggotanya dan bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan, dan manfaat bagi semua anggota organisasi dan masyarakat.

Menurut Nawawi (2005:46) manajemen mutu terpadu adalah manajemen mutu fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum dan

pembangunan masyarakat (*community development*). Konsepnya bertolak dari manajemen sebagai proses atau rangkaian menginterprestasikan sumber daya yang dimiliki, yang harus diintegrasikan pula dengan tahapan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, agar terwujud kerja sebagai kegiatan memproduksi sesuai yang berkualitas. setiap pekerjaan dalam manajemen mutu terpadu harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan, (termasuk bahan dan alat), pelaksanaan teknis dengan metode kerja/cara kerja yang efektif dan efisien, untuk menghasilkan produk berupa barang dan jasa yang bermamfaat bagi masyarakat.

yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya”.

Menurut Ibrahim (2000:22) dalam Siahan (2007), dalam konteks falsafah, prinsip, konsep dasar dan nilai-nilai inti TQM maka dapat dipahami bahwa: TQM adalah suatu manajemen yang membuat perencanaan dan mengambil keputusan, mengorganisir, memimpin, mengarahkan, mengolah, memanfaatkan seluruh modal peralatan dan material, teknologi, sistem informasi, energi dan sumber daya manusia untuk membuat produk atau jasa berkualitas yang memenuhi kebutuhan dan kepuasan pasar konsumen terus menerus untuk kelangsungan hidup perusahaan secara efisien, efektif dan bertanggungjawab dengan partisipasi seluruh sumber daya manusia.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Total Quality Management* merupakan sistem manajemen yang menjadikan kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Total Quality Management* merupakan pendekatan manajemen dalam suatu organisasi yang berorientasi pada pelanggan dan pasar melalui kombinasi antara pencarian fakta praktis dan penyelesaian masalah guna menciptakan peningkatan kualitas, produktivitas dan kinerja lain secara signifikan dalam perusahaan.

Tahapan Persiapan dan Penerapan (TQM) dalam pendidikan.

Aplikasi manajemen mutu terpadu sangat bermamfaat terhadap dunia pendidikan masa depan. Penerapan mutu terpadu secara benar akan menjamin bahwa pemimpin-pemimpin lembaga pendidikan dapat mengendalikan lembaga pendidikannya.

Menurut Field (2016:135) ada 8 keuntungan yang harus dicapai dengan penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan yaitu: 1)Memperkuat organisasi sekolah dan memberikan pada jalan atau arah bagi perubahan, 2)Menolong kita untuk bekerja sebagai teman dalam kelompok kerja, bukan sebagai musuh, 3)Mengupaya suatu program yang akan mengusahakan bukan hanya penanganan atau satu aspek saja dari pendidikan, tetapi menjadi pendekatan yang holistic dan menyebabkansegala unsur sekolah mengubah cara dan mengarahkan

dirinya, 4)Meningkatkan partisipasi setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah (plajar-pelajar, fakultas, staf, alumni) dan usaha-usaha masyarakat sekolah, 5)Mengarahkan para orang tua dan pelajar-pelajar untuk membuat saran-saran untuk memajukan keadaan sekolah, 6)Mengarahkan adanya bapak angkat dan organisasi pelajar dalam membuat standar mutu pendidikan bagi sekolah, 7)Membuat kita menjadi bersikap proaktif dari pada bersifat reaktif terhadap sesuatu yang mempengaruhi sekolah, 8)Dapat mengarahkan dan mengendalikan pengaruh segala sesuatu yang kita lakukan dan cara kita mengendalikannya.

Manajemen Mutu Terpadu Dalam Konsep Pendidikan Islam

Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata husn, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary meyakini bahwa kata husn, dalam pengertian umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah menyenangkan selaras), Murata dan Wiliam (1997:294). Konsep manajemen mutu terpadu saat ini telah banyak dikenal orang. Filosofi mendahulukan kepentingan pelanggan sudah menjadi hal yang akrab di kalangan pelaku bisnis saat ini. Dasar filosofi manajemen mutu terpadu adalah ide pencegahan kecacatan (defect) versus pendeteksian kecacatan. Elemen terpenting dari filosofi ini adalah pencegahan kecacatan dan penekanan pada mutu rancangan. Manajemen yang bermutu menganut konsep *zero defect* (kerusakan nol) yaitu dengan melakukan pekerjaan.

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan manajemen mutu di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30

Binjai

Adapun indikator yang digunakan untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan manajemen mutu di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk melakukan kegiatan tertentu. Sebagaimana profesi kepala sekolah yang mempunyai tugas utama adalah mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus membuat perencanaan dengan merencanakan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Perencanaan ini disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat dengan RPP. "Semua guru di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai sebelum mengajar

wajib membuat perangkat pembelajaran, yang di dalamnya berisi, program tahunan, program semester, distribusi alokasi waktu, silabus dan RPP. Hal ini bertujuan agar guru tersebut siap untuk menjalankan tugasnya mengajar. Kompetensi seorang guru tertuang dalam perencanaan pembelajaran yang merupakan sebagai bukti bahwa seorang guru tersebut melaksanakan tugasnya dengan baik”.

Seperti yang di jelaskan kepala Madrasah bahwa tugas guru sebelum mengajar adalah membuat perangkat pembelajaran yang harus dibuat setiap awal semester dengan ditanda tangani oleh kepala sekolah sebagai bukti kita sudah siap melaksanakan pembelajaran untuk satu semester ke depan. RPP dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran agama Islam adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. RPP dirangkai dengan menanamkan akhlak yang baik kepada mereka dimulai dari pribadi guru untuk dicontoh peserta didiknya. Jadi RPP harus dibuat sebagai rancangan atau gambaran terhadap semua kegiatan pembelajaran yaitu tentang apa saja yang akan kita lakukan ketika masuk kelas sampai keluar kelas.

Perencanaan yang baik merupakan contoh tanggung jawab yang baik bagi seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru merupakan figur teladan bagi peserta didiknya. Perencanaan dalam manajemen mutu harus diketahui oleh peserta didik, namun bisa dirasakan oleh mereka bahwa gurunya dapat mengajar dengan baik. Hal ini sebagaimana disampaikan bapak juli mengatakan bahwa saya apabila perencanaan bukan hanya direncanakan namun direalisasikan dengan baik dan benar.

2) Pelaksanaan

Tugas utama seorang guru adalah mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Setelah membuat perencanaan pembelajaran (RPP) tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai skenario yang ada dalam RPP. Pelaksanaan proses pembelajaran akan menjadi lebih baik karena sudah dirancang terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam tahap perencanaan, guru telah menyiapkan RPP dengan baik, tetapi pada tahap pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam RPP. “Pelaksanaan pembelajaran yang baik seharusnya sesuai RPP. Peristiwa yang sering terjadi terkadang dalam RPP tercantum menggunakan media infocus, namun media tersebut jumlahnya terbatas, sehingga penggunaan infocus tidak efektif karena digunakan dengan cara saling meminjam antar guru mata pelajaran lain yang bertepatan pada jam pelajaran yang sama. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru harus mengalihkan dengan media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk mencapai tujuan pembelajarannya tercapai”.

Pelaksanaan pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia. Dengan demikian, setiap penyampaian materi dalam pembelajaran diharapkan guru senantiasa menanamkan akhlak yang baik seperti disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab kepada peserta didik. Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan baik diharapkan agar mereka terbiasa melaksanakannya sehingga tertanam dalam hati dan menjadi akhlak mulia yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan di lapangan meskipun guru telah membina akhlaknya, ternyata masih ada kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan akhlak peserta didik. Sebagian peserta didik belum semuanya bersikap disiplin.

3) Evaluasi

Tugas kepala sekolah dalam pengalokasian setelah membuat perencanaan yaitu melaksanakan program dengan banyak memotivasi untuk perbaikan. Maka tugas kepala sekolah selanjutnya melakukan evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aplikasi melakukan perencanaan. Melalui evaluasi seorang kepala sekolah dapat mengetahui implikasi. Cara mengevaluasi guru tentang tanggung jawab, terkhususnya RPP, yang pertama guru harus mengabsen kehadiran pada setiap pertemuan. Hal ini harus selalu dilakukan di kegiatan pembuka setelah berdoa. Bagi peserta didik yang tidak hadir tanpa alasan tercatat alpa dan selanjutnya akan diberi peringatan dan pembinaan atau nasehat. Namun kalau tidak ada efek jera dan tidak hadir tanpa alasan sebanyak tiga kali pertemuan maka guru harus melapor kepada wali kelas untuk diketahuinya dan selanjutnya dipanggil orang tua untuk dicari solusinya. Pemanggilan orang tua melalui tiga tahap selama tiga pekan, namun jika peserta didik tetap tidak ada perubahan, masih jarang masuk sekolah maka wali kelas melaporkan kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan untuk diproses lebih lanjut.

Peserta didik yang sering alpa dalam mata pelajaran, harus dibina dulu oleh guru agama yang bersangkutan, selanjutnya jika belum ada perubahan maka dilaporkan ke wali kelas, Pembina OSIS dan bagian kesiswaan. Tahap ini orang tua akan dipanggil kembali untuk dicari solusi terbaik dan seandainya tidak ada perubahan maka akan dirapatkan oleh dewan guru dan kepala sekolah saat rapat penentuan kenaikan kelas dengan sanksi tidak bisa naik kelas untuk kelas VII dan VIII dan tidak lulus sekolah untuk kelas IX. Proses evaluasi kepada para peserta didik juga dapat dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku mereka waktu jam sekolah di luar jam. Guru mengamati sikap peserta didik saat bertemu dengan guru maupun semua guru bahkan seluruh civitas serta teman-teman lainnya yang ada di lingkungan sekolah. Proses evaluasi akhlak peserta didik dapat diamati pada saat pengajian siswa yang dilaksanakan pada hari minggu pagi setiap dua pekan

sekali. Guru mengamati atau menanya kepada peserta didik tentang penerapan akhlak mereka termasuk kebiasaannya ketika di rumah.

Proses evaluasi guru dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik dalam bersikap dan mengaplikasikan ajaran Islam yang telah dipahami setelah melakukan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan cara menanya dan mengamati secara langsung sikap dan pembiasaan peserta didik ketika tanpa diperintah oleh guru baik di dalam proses pembelajaran dan di luar jam maupun saat kegiatan ekstra atau di luar jam sekolah termasuk kebiasaannya di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan manajemen mutu di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, namun guru mempunyai peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran. Sebelum mengajar guru membuat perencanaan berupa RPP, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjadi teladan bagi peserta didik, guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan bersikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk rajin belajar. Selain itu, guru melakukan evaluasi dengan mengamati dan menanya untuk mengetahui aplikasi manajemen mutu di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai. Faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai, yaitu: 1) Faktor Pendukung; a) Implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan dengan cara kerjasama oleh semua guru bidang studi karena pada semua mata pelajaran mengharuskan melakukan penilaian sikap, b) Adanya kegiatan Ekstra Pengajian Siswa yang dilakukan pada hari minggu untuk menambah wawasan keagamaan dan pembinaan akhlak, c) . Faktor lingkungan peserta didik yang mayoritas muslim. Lingkungan yang baik akan mendukung tercapainya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dalam pembinaan akhlak dan pergaulan peserta didik. 2) Faktor Penghambat; a) Fasilitas ruang agama Islam yang kurang memadai yakni ruangannya sempit dan tidak ada fasilitas papan tulis, meja kursi sehingga peserta didik melantai dan tidak disiplin karena duduk berdesak-desakan, b) Kurangnya ruang pembelajaran untuk agama menyebabkan peserta didik tidak disiplin dalam pembelajaran, banyaknya jenis agama yang dianut oleh peserta didik sehingga mereka harus belajar berdampingan dengan kelas agama lain di tempat yang sama, c) Kurangnya rasa peduli peserta didik yakni karena keasyikan mereka bermain sehingga menyebabkan peserta didik tidak disiplin dalam masuk kelas meskipun bel sudah berbunyi. Selanjutnya guru

mengambil solusi dengan memberi konsekuensi untuk membaca surat-surat pendek atau meminta tanda tangan ke wali kelas dengan tujuan memberi efek jera.

Hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Al- Washliyah 30 Binjai tidak tercapai secara maksimal. Guru sudah membuat perencanaan namun dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai harapan sebagaimana hambatan. Sebagian peserta didik telah berakhlak baik, namun masih ada peserta didik yang kurang disiplin karena pengaruh keluarga dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. (2007). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam.
- Departemen Agama. (2007). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam.
- Fileds. Joseph. (2016). *Total Quality Management*. Wisconsin: Asqc Quality Press.
- Murata, Sachiko Dan Wiliam. (1997). *Triologi Islam, Imn Dan Ihsan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mursi, Muhammad Said dan Al-Khal'awi, Mahmud. (2012). *Mendidik Anak dengan Cerdas: Panduan bagi Orang Tua dan Para Pendidik dalam Membentuk Pribadi dan Akhlak Anak*. Cet. V; Solo: Insan Kamil.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Manajemen Strategic*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers.
- Syafaruddin. (2016). *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Usman, Muh. Uzer. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yasin, Salehuddin dan Borahima. (2010). *Pengelolaan Pengajaran*. Makassar: Alauddin Press.